

GOLOK WALAHIR SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DESA SINDANGKERTA KABUPATEN TASIKMALAYA

T. Zulkarnain Muttaqien

Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi No. 01, Terusan Buahbatu, Bandung 40257

e-mail: Zulkarnain.muttaqien@gmail.com

ABSTRACT

Golok is an Indonesian traditional knife resembling a machete that functions as an implement in gardening or a weapon in a combat. As it serves different purposes such as slashing, splitting, cutting and hewing, golok has slightly different shapes. In some regions in Indonesia, a golok is even considered as a representation of regional identity. Thus, golok is still made and used up to now. Golok Walahir originated from Walahir village in Sindangkerta, Tasikmalaya Regency. Unlike golok originated from other areas that are still produced and become regional icon, golok Walahir is no longer made due to the absence of its blacksmith. A number of efforts must be done to preserve golok Walahir, such as by studying the possibility of remaking the golok and blacksmith generation that will preserve the golok Walahir as an iconic identity of Sindangkerta from generation to generation. Steps taken in the study were identifying the golok Walahir shapes available at present, classifying them, and making replicas of each shape. The study focused on shapes, materials and production process.

Keywords: *Golok Walahir, Replica, Process, Conserve, Identity*

ABSTRAK

Golok merupakan salah satu alat bantu tradisional untuk melakukan kegiatan berkebun, berladang, dan pada masa lalu digunakan juga untuk bertarung dan bertempur. Bagi sebagian masyarakat di Indonesia golok memiliki fungsi lain, selain sebagai alat bantu kerja, golok dapat dimaknai sebagai wakil dari identitas bagi sebuah daerah atau masyarakat. Oleh karena itu, walaupun hadir berbagai macam alat bantu kerja yang baru, golok tetap dibuat dan digunakan sampai saat ini. Golok *Walahir* berasal dari desa Walahir di wilayah Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya. Tidak seperti golok dari daerah lain yang sampai saat ini masih diproduksi dan menjadi ikon bagi daerah, perlu dilakukan banyak usaha untuk melestarikan golok *Walahir*, diantaranya dengan melakukan penelitian dan mengkaji kemungkinan adanya proses pembuatan ulang golok sehingga muncul pandai besi penerus dan golok *Walahir* sebagai salah satu identitas masyarakat dapat dilestarikan. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk golok *walahir* yang masih ada saat ini dan mengklasifikasikannya, lalu membuat replika dari masing-masing bentuk yang ditinjau dari aspek bentuk, material dan proses produksi.

Kata Kunci: *Golok Walahir, Replika, Proses, Lestari, Identitas*

PENDAHULUAN

Golok tidak hanya dikenal di Indonesia, golok pun dikenal di negara-negara Asia seperti

Thailand, Vietnam, Malaysia, Filipina dan beberapa negara lain dengan nama berbeda. Golok dibuat untuk memudahkan pekerjaan

manusia, terutama pekerjaan yang tidak bisa dilakukan dengan hanya menggunakan tangan kosong. Pekerjaan tersebut seperti memotong pohon, membelah kayu atau bambu, menyayat bambu dan menebas alang-alang merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan dengan mudah bila menggunakan alat seperti golok.

Golok dibagi menjadi dua kategori besar, pertama adalah golok *pakarang* (istilah lain: golok *soren*, golok silat), golok ini digunakan untuk bela diri, biasanya untuk bertarung, kedua adalah golok *pakakas* (istilah lain: golok *gawe*), golok jenis ini digunakan untuk bekerja.

Golok di Indonesia dikenal banyak berasal dari pulau Jawa, terutama Jawa Barat karena terdapat beberapa sentra perajin golok di antaranya di Ciomas Banten, Cibatu dan Cisaat Sukabumi, Ciwidey Bandung, dan Galonggong Tasikmalaya. Golok yang dihasilkan dari beberapa sentra perajin tersebut dikenal tidak saja di Indonesia, tetapi juga dikenal sampai ke mancanegara seperti misalnya Belanda. Perguruan silat yang berada di negeri ini sering memesan golok untuk keperluan atraksi bela diri ke sentra pengrajin di Sukabumi.

Golok menjadi identitas sebuah daerah atau masyarakat seperti halnya Rencong di Aceh, Mandau untuk daerah Kalimantan dan Keris untuk daerah Jawa. Keberadaan golok tidak lepas dari keberadaan pandai besi, sentra-sentra perajin penghasil golok dalam hal ini menjadi ujung tombak dalam upaya pelestarian golok sebagai benda yang dapat mewakili identitas sebuah daerah atau masyarakat, bila tidak ada generasi penerus pandai besi, maka eksistensi golok pun hilang.

Golok *Walahir* merupakan kekhasan desa Walahir yang kini telah berubah nama menjadi Sindangkerta di Kabupaten Tasikmalaya. Golok ini sekarang sudah tidak lagi dibuat dikarenakan tidak adanya generasi penerusnya. Pandai besi terakhir yaitu Puh Bihot meninggal di tahun 1955. Ketiadaan penerus ini membuat salah seorang warga yang bernama Pak Awa berinisiatif untuk memulai usaha pelestarian melalui pembuatan replika golok. Proses pembuatan replika yang melibatkan beberapa pandai yang ada di sekitar Sindangkerta ternyata tidak mudah, perlu kesabaran dalam menerjemahkan bentuk golok dari penuturan verbal, ke bentuk sketsa, hingga menjadi bentuk utuh sebuah golok lengkap dengan wadahnya.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut pada setiap tahap dalam proses produksi replika, sehingga proses replika bentuk golok *Walahir* yang dihasilkan dapat mendekati bentuk yang awal dibuat oleh Puh Bihot, karena untuk mencapai tingkat kemiripan 100% sangat sulit. Mengingat golok *Walahir* adalah identitas masyarakat Walahir, ada aturan tidak tertulis bahwa pembuat golok *Walahir* harus berasal dari daerah yang sama. Pak Awa dalam proses pembuatan ulang golok tidak hanya bekerjasama dengan pandai besi dari luar daerah, pelan tapi pasti beliau melibatkan warga asal Walahir, dengan harapan setelah belajar membuat golok, ada ketertarikan untuk melestarikan.

Faktor Identitas dan Budaya Masyarakat Desa Sindangkerta

Desa Sindangkerta merupakan sebuah desa dari 15 desa yang berada di wilayah

Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Desa ini terbagi menjadi 6 dusun, bentang lahannya terdiri dari daratan dan lautan, mata pencaharian warganya dikelompokkan berdasarkan wilayah dimana mereka tinggal.

1. Dusun Cisaat 1 yang berlokasi di daerah daratan, warganya bermata pencaharian menjadi buruh tani.
2. Dusun Cisaat 2 lokasinya berdekatan dengan dusun Cisaat 1, mata pencaharian warganya pun sama, menjadi buruh tani.
3. Dusun Karang Anyar lokasinya berada di wilayah daratan dan lautan, mata pencaharian warganya sebagian bertani dan sebagian lain menjadi nelayan.
4. Dusun Sindang Sari lokasinya berada di daratan, berbeda dengan dusun yang lain, warga didusun ini berprofesi sebagai penambang batu Zeolit, karena tanah di daerah ini mengandung batu tersebut.
5. Dusun Sindang Sabeulah lokasinya di wilayah daratan, warganya berprofesi buruh penpadap karet dan bertani.
6. Dusun Sindang Hurip lokasinya berdekatan dengan dusun Sindang Sabeulah, profesi warganya sama.

Dari pemetaan lokasi wilayah dan profesi warga Sindangkerta yang berada di pesisir pantai selatan, maka kebudayaan yang melekat

pada masyarakatnya erat dengan kebudayaan agraris sekaligus kebudayaan bahari.

Analisa Identitas Stella Ting Toomey

Untuk mengetahui identitas atau bukan, sebelumnya harus dipahami dulu kondisi sosial masyarakat setempat, kondisi sosial masyarakat dapat diwakili dari kondisi individu yang tinggal didalamnya. Identitas terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan apa yang dialaminya sejak masih kecil dalam lingkup keluarga dan berkembang kemudian seiring dengan bertambahnya usia dan terjalannya relasi dengan dunia luar. Manusia adalah makhluk sosial, dalam kehidupannya manusia tinggal berkelompok dan membangun sebuah sistem sosial yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Proses manusia menjalani kehidupan berkelompok secara tidak langsung membentuk sebuah identitas bagi masing-masing kelompok karena antara kelompok satu dengan lainnya memiliki kehidupan yang berbeda, perbedaan itu diantaranya dapat dilihat dari benda atau alat bantu yang digunakan oleh masyarakat tersebut.

Perbedaan penggunaan alat walaupun tampak kecil tetapi dapat merefleksikan identitas dari sebuah kelompok. Golok adalah salah satu alat bantu yang digunakan oleh masyarakat Sindangkerta dalam bekerja. Tabel 1 merupakan daftar peralatan yang digunakan dalam bekerja di setiap dusun berdasarkan analisa dari jenis pekerjaan.

Proses Produksi

Proses pembuatan golok terbagi menjadi dua jenis cara pembuatan, cara pertama yaitu

Tabel 1. Tabel Peralatan Sesuai dengan Profesi dan Lokasi Kerja (Sumber: Penulis, 2018)

No.	Dusun	Keterangan
1.	Cisaat 1 & 2	Lokasi Dusun berdekatan, jenis pekerjaan sama
		Profesi: Buruh Tani Lokasi Kerja: Sawah Peralatan: Cangkul, Arit, Golok, Bajak, Traktor
2.	Karang Anyar	-
		Profesi: Buruh Tani, Nelayan Lokasi Kerja: Sawah, Laut Peralatan: Cangkul, Arit, Golok, Bajak, Traktor, Perahu, Joran, Bubun
3.	Sindang Sari	-
		Profesi: Penambang Batu Zeolit Lokasi Kerja: Tambang Peralatan: Cangkul, Golok, Linggis, Pengki
4.	Sindang Sabeulah & Sindang Hurip	Lokasi Dusun berdekatan, jenis pekerjaan sama
		Profesi: Buruh Sadap Karet, Bertani Lokasi Kerja: Hutan Karet, Sawah Peralatan: Pisau Sadap, Golok, Wadah Getah, Ember. Cangkul, Arit, Golok, Bajak, Traktor



Gambar 3. Proses pembuatan benda tajam dengan teknik tempa di Gosali Bapak Ara Subang, Jawa Barat (Sumber: Penulis, 2015)



Gambar 3. Peralatan tempa tradisional: Paron, Palu Tempa, Penjepit, Pemotong, Lonyo. Lokasi di Gosali Bapak Ara, Ciater, Subang, Jawa Barat (Sumber: Penulis, 2015)

proses tempa, proses ini dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan manual. Teknik pembuatan tempa adalah teknik pengolahan besi paling tua yang memerlukan keahlian khusus. Teknik pembakaran dan pengaturan suhu, teknik menempa menggunakan alat bantu manual dan teknik membentuk logam menjadi bentuk yang sesuai.

Teknik pembuatan kedua adalah teknik *stock removal*, pembuatan logam dengan teknik ini adalah pembuatan dengan proses membuang material dari benda kerja, proses pembuangan dilakukan dengan cara memotong, mengikis, melubangi dan menajamkan benda kerja.

Peralatan yang digunakan dalam proses ini adalah peralatan semi masinal, yaitu peralatan mesin yang masih menggunakan tenaga manusia untuk mengoperasikannya. Peralatan itu diantaranya:

1. Gerinda tangan
2. Gerinda duduk
3. Belt grinder
4. Bor duduk

Bahan

Bahan yang digunakan untuk membuat golok adalah logam, jenis logam yang digunakan



Gambar 3. Teknik *Stock Removal* di bengkel kerja T. Kardin
(Sumber: Penulis, 2015)

pada masa lalu berbeda dengan logam yang digunakan pada masa kini. Logam yang digunakan dimasa lalu didapat dari benda-benda yang ada disekitar, seiring perkembangan zaman, material logam yang digunakan dimasa lalu tetap digunakan namun ada perbedaan sumbernya, selain itu industri logam sudah menghasilkan material khusus untuk keperluan pembuatan berbagai macam benda termasuk benda tajam. Logam tersebut diantaranya:

1. Per dokar atau delman
2. Per jeep wilyes
3. Per truk
4. Damaskus *steel*
5. Baja O1 *tool steel*
6. D2 *tool steel*
7. 440C *stainless steel*
8. ATS-34 *stainless steel Japan*

Untuk mencapai kekuatan maksimal, para pandai menggabungkan beberapa jenis logam dalam proses pembuatan golok, proses ini selain untuk menambah kekuatan terutama pada golok jenis *pakarang*, di daerah Banten dikenal jenis golok *Sulangkar* yang menggabungkan beberapa

bahan untuk menambah kesan mistis. Teknik mencampur bahan dikenal dengan teknik baja selap. Bahan campuran tersebut diantaranya:

1. Besi plat hitam
2. Kikir
3. Baud
4. Rantai
5. Nikel

METODE

Teknik analisa yang digunakan dalam proses pembuatan replika golok menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan sebelumnya, penilaian pada teknik ini adalah bagaimana mengidentifikasi dan mengklasifikasikan golok yang masih ada, menganalisa kondisi geografis alam desa Walahir, dan kondisi sosial masyarakatnya.

Proses selanjutnya dengan menggunakan metode eksperimen, percobaan yang dilakukan tidak langsung dilaksanakan oleh peneliti, dikarenakan perlu keahlian khusus dalam membuat golok. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian eksperimen ini adalah mengetahui sejauh mana perbedaan bentuk golok replika dengan yang asli dan kaitannya dengan karakter alam dan masyarakat Walahir.

Bentuk

Bentuk adalah satu unsur dalam desain yang memiliki suatu dimensi (panjang, lebar, tinggi), biasa disebut sebagai volume. Sebuah benda tajam dapat dikategorikan sebagai sebuah golok bila memenuhi syarat memiliki

panjang, dan lebar tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan atau fungsinya.

Material

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, material adalah bahan yang dipakai untuk membuat barang lain. Material yang biasa digunakan dalam membuat sebuah produk secara umum terbagi menjadi dua, logam dan non logam. Material non logam terbagi menjadi material alami dan buatan, material alami misalnya kayu solid, tanduk binatang, batu. Pada pembuatan replika golok, material yang akan digunakan adalah logam jenis baja dan kayu solid, dengan alternatif bahan tanduk binatang.

Proses Produksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, produksi adalah proses mengeluarkan hasil, dengan demikian, proses produksi adalah sebuah runtutan perubahan untuk mengeluarkan hasil. proses produksi replika golok *Walahir* mengutamakan proses penempaan yang dilakukan di Gosali atau rumah tempa, namun tidak menutup kemungkinan bila proses produksi menggunakan teknik lain yaitu teknik *stock removal*, pada teknik ini, logam dikikis sedikit demi sedikit sampai ke bentuk yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Penamaan

Golok selain sebagai alat bantu kerja juga menjadi identitas sebuah masyarakat

atau daerah, kita mengenal golok Ciomas yang diyakini memiliki kesaktian, golok Ciomas identik dengan daerah Ciomas Banten dan masyarakatnya. Setiap daerah yang memiliki sentra perajin golok memiliki ciri khas yang unik dan berbeda satu sama lain, perbedaan inilah salah satu yang membentuk identitas selain karena golok juga lekat dengan keseharian masyarakat disekitarnya.

Golok memiliki nama yang unik, penamaan golok disematkan pada bilah dan perah (gagang), nama golok diambil dari bentuk - bentuk tumbuhan, binatang dan jenis pekerjaan yang biasa dilakukan menggunakan golok tersebut. Beberapa ada yang mengambil nama dari tokoh pewayangan dan bentuk golok yang dikaitkan dengan bentuk tubuh manusia atau benda (Tabel 2).

Bila dilihat dari tabel 2, hubungan antara penamaan golok dengan nama hewan, tumbuhan, jenis pekerjaan dan bentuknya, keduanya dapat dikaitkan dengan kondisi wilayah dimana golok itu berada. Nama-nama golok diambil dari tumbuhan atau hewan yang tinggal di daerah yang berdekatan dengan pegunungan, hutan, dan pekerjaan atau profesi masyarakat yang hidup disekitarnya. Kemiripan bentuk golok dengan tumbuhan, hewan atau bentuk dari manusia itulah yang digunakan para pandai besi dalam menamakan golok yang dibuatnya, atau boleh jadi pandai besi terinspirasi bentuk tumbuhan sebagai bentuk golok, bahkan bukan tidak mungkin masyarakat setempat yang berinisiatif memberi nama ketika mereka minta dibuatkan golok pada pandai besi untuk membantu pekerjaannya.

Tabel 2. Nama-Nama Golok
(Sumber: Mamat Sasmita, Kompas Jabar, 2008)

	Bilah	Perah
Tumbuhan	<i>Sintung Bening, Paut Nyere, Salam Nunggal, Jambe Sapasi, Sogok Iwung, Kembang Kacang, Malapah gedang, Janur Gula Sabeulah, Beubeut Nyere, Sulangkar (Ilea Sambucina wild)</i>	<i>Balingbing, Eluk Paku (pakis), Pendul Kembang, Potongan Kai, Sopak Lodong, Jejengkolan</i>
Hewan	<i>Simeut Pelem, Buntut Lubang, Tambak(ang)</i>	<i>Buhaya, Ekek, Soang Ngejat, Jawer Hayam, Cinghol (Ucing nonghol), Pingping Hayam, Kucuit, Simeut Bako, Meong, Monyet/ lutung, Lauk Cai, Kuda Laut, Garuda Mear, Lutung Moyan, Ceker Kidang</i>
Pekerjaan	<i>Pamilikan (pabilikan), Pamoroan, Pameuncitan/ pamotongan, Sadap, Nyacag Daging, Soto Kalapa, Kebon</i>	
Bentuk	<i>Betekok, Petok, Gayot, Bentelu, Hambalan, Jonggol, Narimbang</i>	<i>Wayang, Arjuna, Kresna, Cepot Semar</i>

Aspek Bentuk

Golok *Walahir* dibuat didaerah yang di dalamnya terdapat wilayah hutan dan laut, bila dilihat dari nama-nama golok yang digunakan, maka tidak menutup kemungkinan nama golok ini berasal dari benda disekitarnya seperti halnya



Gambar 4. Golok Ciwidey Koleksi Mamat Sasmita
(Sumber: Penulis, 2015)

penamaan golok dari daerah lain. Penamaan golok *Walahir* tidak sebanyak golok dari daerah lain, hal ini kemungkinan diakibatkan dari tidak banyaknya golok yang dibuat, penamaan golok *Walahir* juga dibagi menjadi tiga tingkatan untuk memposisikan siapa yang menggunakan dan untuk kegiatan apa golok itu digunakan. Berikut nama-nama golok *Walahir*:

1. Rendah: *Salantang* dan *Luk Sabuku*.
2. Tengah: *Hurang Mongkoy, Lutung Moyan*.
3. Atas: *Hurang Morongkol, Golong Tambang*.

Gambar 4 dan 5 merupakan bentuk golok yang berasal dari Ciwidey dan Galonggong untuk dikomparasikan dengan bentuk golok *Walahir* (Gambar 6). Dikarenakan keberadaan golok yang asli dibuat oleh empu terakhir sangat terbatas, dan bila ada pun tidak sembarang orang yang dapat melihat, maka gambar yang didapat hanya satu. Golok ini dimiliki oleh cucu Puh Bihot, termasuk jenis golok *pasren*. Golok ini digunakan oleh orang yang akan bepergian jauh keluar desa *Walahir*.

Dari bentuk fisik yang terlihat pada gambar, sekilas tampak sama untuk golok Ciwidey dan



Gambar 5. Golok Galonggong (Atas), Golok Naga Pamor (Bawah)
(Sumber: Penulis, 2015)

Galonggong pada ukiran di perahnya. Pada bentuk bilah juga sekilas tampak ada kemiripan pada golok Ciwidey, Galonggong, dan *Walahir*, namun bila diteliti lebih jauh, detail masing-masing golok memiliki perbedaan, perbedaan itu diantaranya; gaya ukiran untuk perah golok Ciwidey dan Galonggong, golok *Walahir* tidak memiliki ukiran pada perah nya. Bilah yang panjang dan lebarnya hampir sama tetapi memiliki detail berbeda seperti pada golok Ciwidey, lebar golok dari pangkal mengecil ke ujung, lebar golok Galonggong juga memiliki karakter yang sama namun lebih runcing pada bagian ujung, lebar golok *Walahir* kecil di pangkal membesar ke ujung dengan bentuk ujung membulat.

Perbedaan bentuk masing-masing golok ini ada kaitannya dengan kondisi alam sekitar dan kondisi sosial masyarakat dimana golok itu berada. Pada gambar golok Ciwidey diatas, panjang dan lebar golok dibuat beberapa jenis, hal ini untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya yang tinggal di kaki pegunungan dengan vegetasi yang variatif, besaran benda yang akan dikerjakan dengan menggunakan golok berbeda-beda, untuk memotong atau



Gambar 6. Golok *Walahir*
(Sumber: Penulis, 2015)

membelah batang pohon yang cukup besar, digunakan golok yang lebarnya 3,5-4cm. Pada golok Galonggong, varian jenis goloknya hampir mirip dengan golok Ciwidey, dengan karakter wilayah yang juga identik. Golok *Walahir* memiliki bentuk mengecil dipangkal menyesuaikan dengan kondisi alam yang vegetasinya meski rimbun tetapi dimensinya tidak besar sehingga tidak memerlukan dimensi golok yang besar.

Aspek Material

Material yang digunakan untuk membuat golok Ciwidey, Galonggong dan *Walahir* menggunakan material utama per, per yang digunakan berasal dari per kendaraan besar/truk untuk golok Ciwidey dan Galonggong, untuk golok *Walahir* kemungkinan digunakan *perandong*/ delman, hal ini dilihat dari tahun pembuatannya dan dari hasil wawancara dengan Pak Awa sebagai inisiator dari proses rekonstruksi golok *Walahir*. Pembuatan golok Ciwidey dan Galonggong diasumsikan dibuat pada tahun 1990 akhir – 2000 awal, pada tahun sekian per kendaraan sudah jadi barang umum dan mudah didapat. Golok *Walahir* diasumsikan



Gambar 7. Replika golok Walahir yang terbuat dari kayu
(Sumber: Penulis, 2015)



Gambar 8. Replika golok Walahir berbahan logam
(Sumber: Penulis, 2015)

dibuat pada kurun waktu antara tahun 1920-1955, pada kurun waktu tersebut kendaraan yang masuk ke desa Walahir terbatas, walaupun ada, jenisnya masih berupa andong atau delman, untuk menggunakan kendaraan inipun tidak setiap saat, karena menurut penuturan Pak Awa untuk melakukan perjalanan keluar desa, warga harus jalan kaki terlebih dahulu untuk mencapai jalan terdekat.

Aspek Produksi

Proses pembuatan golok Ciwidey, Galonggong dan Walahir di atas menggunakan teknik tempa, pada golok Ciwidey, dilihat dari gambar di atas, proses penempaan yang dilakukan adalah penempaan dengan teknik standar, tidak menggunakan teknik baja selap. Golok Galonggong memiliki ciri khas teknik tempa balik miphil atau baja selap, teknik ini menggunakan beberapa material yang disatukan dengan cara melipat beberapa material dalam kondisi panas untuk kemudian ditempa. Pada golok *Walahir*, penempaan juga menggunakan teknik baja selap, terlihat dari pamor yang terdapat pada bilahnya yang memiliki alur atau urat hasil lipatan logam utama dengan

bahan campurannya, namun jumlah lipatan yang dilakukan lebih sedikit dan material yang digunakan berbeda dengan golok Galonggong. Pembuatan replika golok *Walahir* menggunakan teknik raut manual, dengan peralatan pisau raut khusus yang didesain sesuai dengan kebutuhan proses pembuatan golok *Walahir*, penggunaan pisau raut ini tidak bisa menggunakan pisau raut yang umum ada dipasaran karena menurut pak Sukmana (pembuat replika) ada bagian detail bentuk yang tidak terkejar oleh bentuk pisau raut biasa, namun untuk membuat pisau raut khusus tersebut belum ada pandai yang bisa memenuhi pembuatannya.

Untuk proses pembuatan replika, dilakukan selain dengan cara manual, juga dengan cara tempa, namun sama seperti pembuatan replika dengan material kayu, proses pembuatan replika dari bahan logam pun menemui kesulitan karena pandai besi yang membuat belum dapat memenuhi aspek-aspek standar golok *Walahir* yang informasinya hanya didapat dari penuturan Pak Awa, sketsa bentuk dan replika kayu.

PENUTUP

Pelestarian golok *Walahir* sebagai identitas daerah atau masyarakat desa Sindangkerta sangat perlu dilakukan, hal ini dikarenakan sudah tidak ada lagi penerus pandai besi yang membuat golok tersebut. Dari hasil analisa, proses pelestarian tidak semudah membuat golok baru, diperlukan upaya untuk mengumpulkan data yang jumlahnya terbatas hanya dari sisa peninggalan golok yang ada dan pengetahuan seorang warga bernama pak Awa, dari data berupa penuturan tentang bentuk, ukuran dan fungsi dari golok *Walahir*, serta gambar sketsa sederhana, dibuatlah replika beberapa jenis golok *Walahir* dengan menggunakan material kayu dan teknik produksi manual. Inisiatif pak Awa melibatkan pandai besi dari daerah lain adalah upaya selanjutnya yang dilakukan, namun perlu pembiasaan dalam teknik pembuatannya karena ada standar bentuk yang harus dipenuhi. Dengan adanya usaha tersebut, diharapkan lahir generasi penerus pembuatan golok *Walahir*, sehingga tujuan akhir melestarikan golok sebagai salah satu identitas juga tercapai.

* * *

Daftar Pustaka

- Ajip Rosidi. (1985). *Manusia Sunda, Sebuah Esai Tentang Tokoh-Tokoh Sastra dan Sejarah*. Jakarta : Inti Idayu Press.
- Asep Sufyan Muhakik Atamtajani. (2014). *Produk Perhiasan Trapart Karya Nunun Tjondro*.
- TN. (TT). *Analisis Personalisasi dan Diferensiasi Terhadap Ragam Aksesoris*. STSI Bandung.

- Mamat Sasmita. (2008). *Kujang, Bedog, dan Topeng*. Pusat Studi Sunda.
- T. Zulkarnain Muttaqien. (2015). *Rekonstruksi Visual Golok Walahir oleh Pak Awa sebagai Upaya Pelestarian Identitas Budaya Masyarakat Desa Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.